

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh peneliti baik secara observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Implementai Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab di SMP 1 Undaan.

1. Sejarah Singkat Pemakaian Jilbab di SMP 1 Undaan Kudus

Jilbab merupakan salah satu identitas mutlak orang Islam terutama bagi seorang wanita muslim Jilbab sudah merupakan bagian dari pakaian yang wajib dikenakan untuk menutup aurot perempuan yang dinashkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dengan dasar kuat tersebutlah pada tahun 2001 muncul keinginan dari hati seorang guru mata pelajaran PAI SMP 1 Undaan untuk menananmkan nilai nilai dasar agama islam yakni dengan berjilbab di lingkungan sekolah.

Meskipun pada waktu itu bukan merupakan adat budaya dari sebuah sekolah formal yang umumnya mengenakan seragam formal non hijab. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan niat untuk sedikit demi sedikit mengajarkan siswi siswi SMP 1 Undaan mengenakan jilbab saat sekolah. Pendekatan demi pendekatan pun dilakukan agar seruan berjilbab ini tidak terkesan memaksa. Umpan pun disambut, respon siswi siswi SMP 1 Undaan sangatlah bagus. Banyak sekali yang mengutarakan kesediaannya mengenakan jilbab saat bersekolah.

Hati semakin termantabkan, usulan berjilbab pun sampai pada rapat dengan Kepala SMP 1 Undaan dan di sahanlah SMP 1 Undaan membolehkan siswi siswinya mengenakan Jilbab dengan torehan logo nama almamater SMP 1 Undaan pada setiap jilbab. Jilbab pun akhirnya di perjualkan di Koperasi sekolah dengan harapan siswi siswinya dapat membeli dan mengubah penampilan seragamnya menjadi muslimah berhijab. Karna pada padasarnya pemakaian jilbab ini bersifat tidak memaksa, pada tahun tahun awal masih banyak siswi yang tetap mengenakan seragam non hijab. Namun tidak sedikit pula yang tergerak hatinya untuk segera mengubah penampilan berseragamnya.

Tahun demi tahun berlalu, SMP 1 Undaan pun semakin banyak siswinya yang berinisiatif sendiri untuk mengubah cara berpenampilan di sekolah dengan berseragam panjang dan berjilbab. Pihak sekolah pun tidak menampik bahwa siswinya harus berseragam panjang meskipun siswi tersebut non muslim. Arus baik tersebut juga berimbas pada para guru yang awalnya tidak mengenakan jilbab ikut serta mengubah penampilannya dengan berjilbab.

Untuk kasus seperti siswi muslim yang belum mengenakan hijab pun tak luput dari perhatian. Pendekatan serta asal usul dan alasan mengapa siswi ini belum mengenakan jilbab pun di cari. Entah dari faktor eksternal maupun internal.

Dengan usaha yang begitu besar dan tidak luput dari halang rintang dalam mencapai tujuannya, kini SMP 1 Undaan yang mayoritas siswinya yang beragama Islam telah mengenakan Jilbab dalam upaya penerapan nilai nilai agama islam utamanya kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurot.¹

2. Data Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab di SMP 1 Undaan Kudus

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang disesuaikan dengan referensi yang ada Jilbab memiliki nilai yang sangat penting bagi seorang wanita muslimah karena perintah jilbab bersumber dari Tuhan yaitu Allah SWT sehingga kewajiban jilbab itu bersifat mutlak. Jika melihat filosofi jilbab sendiri maka telah jelaskan bahwa jilbab memiliki makna yang positif, Jilbab merupakan kain pakaian yang ukurannya panjang sehingga menutup bagian kepala, punggung dan dada, dalam artian menutup badan kecuali muka dan telapak tangan selain untuk menutup aurat jilbab juga bertujuan melindungi wanita. Melindungi dengan menjaga kehormatan wanita yang memakainya.²

Apa yang telah di sampaikan dalam proses belajar mengajar oleh Ibu Farhatus, sapaan hangat anak anak SMP 1 Undaan, mengenai arti dan pentingnya Jilbab bagi seorang

¹ Data hasil wawancara bersama Ibu Farhatus Sholchah, S. Ag, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

² Data hasil wawancara bersama Ibu Farhatus Sholchah, S. Ag, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

muslimah telah mengena pada Fanina, Siswi kelas 9 SMP 1 Undaan yang menyadari bahwa dalam islam kita wajib memakai jilbab, selain untuk menutup aurot juga dapat menjaga dan menjauhkan pandangan lawan jenis jadi penting sekali memakai jilbab di sekolah maupun di luar sekolah.³

SMP 1 Undaan Kudus merupakan salah satu sekolah formal yang mengeluarkan kebijakan berupa himbauan pemakaian jilbab kepada siswi muslim, keputusan tersebut tidaklah mudah mengingat status sekolah tersebut adalah sekolah umum. Menurut Bapak Kepala Sekolah SMP 1 Undaan, Bapak Edi Suroso Noor, S.Pd Pemakaian Jilbab Di SMP 1 Undaan melalui fase yang cukup panjang sebelum seperti apa yang terlihat sekarang. Mulai dari tahun 2001 dengan yang hanya beberapa siswa yang berminat mengenakan jilbab hingga sampai sekarang semua siswinya mengenakan hijab kecuali bagi siswi non muslim. Dalam pemilihan seragam berhijab ataupun tidak, kami dari sekolah tidak membenarkan penekanan terutama pada calon siswi untuk mengenakan jilbab karna mereka datang dari berbagai latar belakang keluarga yang beragam karakternya. Maka ketika sudah mulai proses belajar mengajar disitulah kami menanamkan secara perlahan nilai nilai apa saja yang di ajarkan oleh agama islam termasuk dalam hal berjilbab tersebut.⁴

Meskipun menyandang status sekolah formal SMP 1 Undaan tidak menyurutkan niat untuk tetap mengeluarkan himbauan memakai jilbab bagi siswinya. Selain melatih siswinya menjalankan perintah agama, hal hal yang melatarbelakangi pemakain jilbab di SMP 1 Undaan menurut Ibu Farhatus dikarenakan keadaan siswi yang rata rata berekonomi rendah dan tingkat keimanan yang belum memahami betul tentang jilbab. Namun kita sebagai orang islam sudah sepatutnya selalu menjalankan apa yang sudah agama kita atur termasuk juga berjilbab. Apalagi jika seorang mata pelajaran Agama Islam yang wajib membimbing murid murid untuk menjadi generasi islam yang kokoh pondasi iman dan taqwanya, seperti berjilbab ini adalah hal dasar yang harus

³ Data hasil wawancara bersama Fanina, selaku siswi kelas 9 di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2020.

⁴ Data hasil wawancara bersama Bapak Edi Suroso, S.Pd. Bio, selaku Kepala Sekolah di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

di tanamkan sejak dini, apalagi usia anak SMP adalah usia yang rentan dengan pergaulan yang salah, maka dari itu jika tidak di bekali dengan nilai nilai agama kita bisa rusaklah genearasi kita selanjutnya ini. Dari tahun ke tahun Alhamdulillah semakin signifikan tingkat kesadaran siswi untuk mengenakan jilbab. dari tahun 2001 yang hanya 5-10 % siswi saja yang memakai, dua tahun terakhir 100% siswi muslim telah memakai jilbab dan 2 tahun terakhir sebelumnya ini sekitar kurang lebih 90 % siswi sudah mengenakan”⁵

Dari data yang peneliti dapat, peneliti menganalisa bahwa mayoritas bahkan seluruh siswi SMP 1 Undaan telah mengenakan jilbab pada saat bersekolah kecuali siswi non muslim. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai nilai pendidikan agama islam di SMP 1 Undaan terus di upayakan untuk selalu hidup dalam lingkungan belajar mengajar sekalipun dalam lembaga pendidikan formal yang notabene sekolah umum namun nilai nilai pendidikan agama islam tak pernah luput dari perhatian para guru terutama guru mata pelajaran pendidikan agama islam yang tidak hanya berupaya menanamkan nilai nilai pendidikan agama islam tersebut dalam segi berpakaian saja namun juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan islami lainnya seperti sholat berjama’ah di mushola, namun ada saja anak yang enggan untuk mengikuti karna berbagai alasan. Namun tidak lantas membiarkan anak tersebut melalaikan perintah agama dengan pendekatan-pendekatan lama kelamaan anak akan mengerti bahwa sholat adalah menjadi kewajibannya⁶

Nilai-nilai pendidikan agama islam tidak hanya diajarkan sampai disitu saja. Untuk mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam SMP 1 Undaan memiliki program yakni kegiatan amaliah melalui zakat, infak, shodaqoh atau persembahan bagi warga sekolah sesuai dengan agama dan keyakinan masing masing. Selain itu hal yang khas terjadi di sekolah formal umumnya adalah perbedaan agama yang di anut oleh masing masing siswanya. Begitu pula di SMP 1 Undaan.

⁵ Data hasil wawancara bersama Ibu Farhatus Sholchah, S. Ag, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

⁶ Data hasil wawancara bersama Ibu Farhatus Sholchah, S. Ag, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

Untuk menyikapi dengan cara membebaskan siswa siswi yang menganut agama non muslim memilih tetap berada didalam kelas atau diluar kelas saat jam mata pelajaran saya, Pendidikan Agama Islam. Jika memilih diluar kelas tetap ada syarat harus belajar mata pelajaran lain bukan sebebasnya pergi kemanapun. Namun tak jarang pula ada yang memilih untuk tetap tinggal didalam kelas seperti itu.⁷

Melihat pentingnya jilbab bagi remaja muslimah maka sudah sepatutnya jilbab ini dipakai oleh setiap remaja muslimah sebagai salah satu bentuk Impelementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan jilbab ini diterapkan di sekolah dengan dukungan dari sekolah seperti halnya di SMP 1 Undaan yang mendukung siswinya untuk memakai jilbab di sekolah dengan kriteria dan system Pemakaian jilbab di hari senin sampai sabtu termasuk juga seragam olahraga. Pada hari senin dan selasa anak anak SMP 1 Undaan mengenakan seragam OSIS dengan kemeja putih dan rok biru dongker panjang serta jilbab segi empat berlogokan almamater sekolah berwarna putih, untuk hari selasa dan rabu mengenakan kemeja panjang batik SMP 1 Undaan dan bawahan rok putih serta kerudung putih, sementara itu untuk hari jum'at dan sabtu mengenakan seragam pramuka dengan jilbab coklat senada dengan bawahan rok, dan untuk seragam olahraga tetap panjang dengan jilbab sama dengan hari ketika pelajaran olahraga diadakan.⁸ Ibu Farhatus menyebutkan bahwa Jilbab untuk anak seusia mereka itu yang simple simple saja, karna untuk di pakai setengah hari maka di gunakan jilbab segi empat. Juga karna mungkin bisa jadi sebagian dari mereka baru saja mengenal jilbab dan belajar mengenkannya baru saat ketika masuk SMP, jadi tidak memberatkan siswi untuk memakai jilbab yang rumit.⁹

⁷ Data hasil wawancara bersama Ibu Farhatus Sholchah, S. Ag, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

⁸ Data hasil wawancara bersama Bapak Slamet Tukul, S.Pd.I, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2020.

⁹Data hasil wawancara bersama Ibu Farhatus Sholchah, S. Ag, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

Hal senadapun di sampaikan shela yang menyebutkan bahwa, jilbab SMP 1 Undaan adalah segiempat dengan logo dan tulisan SMP 1 Undaan. Di pakainya tanpa menggunakan bros atau aksesoris tambahan hanya jarum pentul saja didagu sehingga kerudungnya lebar dan tetap menutupi sampai ke dada.¹⁰

Fenomena tentang jilbab tentu banyak sekali yang tidak lagi menjadi hal baru seperti kasus fenomena jilabb, cadar, atau tingkah laku perempuan berjilbab yang dinilai menyalahi norma norma yang ada. Namun untuk masalah yang sering muncul dikalangan anak perempuan terutama usia saat SMP adalah berkerudung hanya saat disekolah. Usia anak SMP adalah usia remaja awal dimana mereka mulai mengenal banyak hal baru yang sering kali bersinggungan dengan norma norma yang berlaku dimasyarakat. Termasuk tentang jilbab. Saya mengerti betul jika anak masih buka tutup jilbab atau hanya berkerudung pada saat di sekolah. Karena mereka masih berada dalam tahap mengenal dan menyesuaikan jati diri mereka dengan nilai yang ada di dalam agama yang mereka anut.¹¹ Sikap lain dalam menanggapi fenomena masyarakat tersebut bisa dengan mengembalikannya pada masing masing anak. Karna anak tersebut memiliki latar belakang keluarga yang berbeda.¹² Marsha, sebagai siswi 9 SMP 1 Kudus mengemukakan bahwa ia pribadi sendiri di sekolah dan di lingkungan luar rumah tetap berjilbab. Namun saat didalam rumah ia melepas jilbab karna hanya ada anggota keluarga saja. namun ada kalanya tetap berjilbab di dalam rumah ketika sedang kedatangan tamu.¹³

Dari penjelasan tersebut kita bias menyimpulkan bahwa kesadaran diri akan pentingnya berjilbab sudah mulai nampak pada siswi SMP 1 Undaan. Dibuktikan dengan

¹⁰ Data hasil wawancara bersama Shela, selaku siswi kelas 9 di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2020.

¹¹ Data hasil wawancara bersama Bapak Edi Suroso, S.Pd. Bio, selaku Kepala Sekolah di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

¹² Data hasil wawancara bersama Bapak Slamet Tukul, S.Pd.I, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2020.

¹³ Data hasil wawancara bersama Marsha, selaku siswi kelas 9 di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2020.

pemahaman bahwa jilbab adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslimah. dan tidak perlu menghakimi seseorang hanya karna orang tersebut masih dalam proses belajar mengenal agamanya.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab di SMP N 1 Undaan Kudus

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakain jilbab di SMP 1 Undaan tentulah tidak bisa luput dari berbagai faktor, yakni faktor penghambat dan pendukung, yang memberikan warna pada setiap tahap perkembangan kemajuan dari lembaga pendidikan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Slamet Tukul bahwa tak jarang dari siswi maupun lingkungan keluarganya memiliki keterbatasan wawasan pengetahuan tentang pentingnya berjilbab.¹⁴

Faktor ekonomi, adalah sekian faktor kecil dari beberapa faktor penghambat implementasi pemakaian jilbab di SMP 1 Undaan ini. Untuk membeli sebuah kerudung sekolah terkadang menjadi suatu hal yang memberatkan menjadi hal yang berbeda bila hanya membeli seragam saja.¹⁵

Selain faktor wawasan pengetahuan tentang jilbab dan keterbatasan ekonomi yang menjadikan faktor penghambat, Pemakaian jilbab di SMP 1 Undaan bagi siswi muslimah juga bukan merupakan tata aturan dasar sekolah, hal tersebut berdampak pada penggunaan tata cara pemakaian jilbab yang terkadang di selewengkan oleh sebagian siswi karena belum tercantum dalam tata aturan baku sekolah atau menjadi suatu program sekolah, maka dari itu tidak di berlakukan sanksi hukuman bagi siswi apabila ada yang melanggar. Pelanggarannya memang bukan tergolong pelanggaran berat hanya seperti tidak mengenakan jilbab seragam sekolah atau mengenakan kerudung non logo sekolah. Sebagai peringatan siswi akan kena teguran saja, karna pada dasarnya kita mengajarkan anak untuk belajar menutup aurot, namun karna ia

¹⁴ Data hasil wawancara bersama Bapak Slamet Tukul, S.Pd.I, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2020.

¹⁵ Data hasil wawancara bersama Bapak Slamet Tukul, S.Pd.I, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2020.

berada di lingkungan sekolah maka ia berkewajiban tidak mengenakan jilbab non logo sekolah tanpa alasan yang logis.¹⁶

Pada dasarnya faktor-faktor tersebut bermunculan ketika awal-awal tahun himbauan untuk mengenakan jilbab di suarakan. Hal tersebut normal terjadi mengingat SMP 1 Undaan adalah sekolah inklusi dalam latar belakang keluarga dan agama.¹⁷

Dengan melihat realita sekarang bahwa siswi SMP 1 Undaan mayoritas telah mengenakan jilbab saat bersekolah maka tentulah ada faktor pendukung yang mendorong tercapainya tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam.

Faktor pendukung keberhasilan penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengenakan jilbab di SMP 1 Undaan mendapat dukungan penuh dari Bapak Kepala SMP 1 Undaan periode 2001/2002. pendukung lainnya yaitu faktor mayoritas peserta didik SMP 1 Undaan yang beragama Islam juga di dukung oleh pendidik yang memberikan tauladan atau contoh bagaimana akhlaq seorang muslimah itu, salah satunya dengan pendidik terlebih dulu sudah mengenakan jilbab karena pendidik yang merupakan *roll model* bagi peserta didiknya alangkah lebih baik dan pasti memberi efektifitas yang besar terhadap pengaruh yang ingin di berikan, memberikan contoh *real* terlebih dulu. Misalnya dalam hal berjilbab saya menganjurkan pendidik terlebih dulu untuk berjilbab, dan pasti bukan dengan paksaan atau tekanan. Selanjutnya anak akan melihat dan meniru seperti apa yang sudah di contohkan oleh gurunya.¹⁸

Selain faktor pendukung dari segi pendidik yang telah memberikan contoh dan kemudian di ikuti oleh siswinya, ada pula siswi yang memutuskan untuk berjilbab setelah melihat kebanyakan temannya telah mengenakan jilbab. Dan ia

¹⁶ Data hasil wawancara bersama Ibu Farhatus Sholchah, S. Ag, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁷ Data hasil wawancara bersama Bapak Edi Suroso, S.Pd. Bio, selaku Kepala Sekolah di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁸ Data hasil wawancara bersama Ibu Farhatus Sholchah, S. Ag, selaku Guru mata pelajaran PAI di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020.

mendapat dukungan dari teman temannya untuk mengenakan jilbab pula.¹⁹

Undaan merupakan salah satu desa yang tidak asing lagi di antara desa desa di kota Kudus yang terkenal dengan Kota santrinya. Begitu pula dengan desa Undaan yang memiliki histori keislaman yang cukup kental sehingga adat istiadat yang sudah ada sejak zaman dahulu kini masih terasa kental. Terlihat dari lembaga lembaga pendidikan yang berasaskan islam, seperti MI (madrasah Diniyah), banyak sekali MI yang di dirikan. Dengan demikian otomatis memberlakukan pemakaian jilbab dalam proses belajar mengajar di kelas. Maka dari itu warga Undaan Khususnya para pelajar sudah terbiasa mengenakan jilbab sejak dini, sehingga tidak merasa kaget ketika SMP menghimbau siswinya untuk mengenakan jilbab.²⁰

Dari penuturan siswi tersebut dapat disyaratkan bahwa Jilbab bukan merupakan barang atau hal baru bagi mayoritas siswi SMP 1 Undaan. Dan bukan merupakan sesuatu yang berat di kerjakan ketika SMP 1 Undaan menghimbau siswinya untuk mengenakan jilbab. Namun disisi lain pemakaian jilbab ini di himbau bukan semata mata demi adat atau melanjutkan budaya setempat namun juga lebih menekankan pada nilai-nilai agama islam tentang adab berpakaian seorang muslimah.

B. Analisa Data Penelitian

1. Analisa tentang Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab di SMP 1 Undaan

Jilbab atau hijab bukanlah sisa peninggalan adat atau kebiasaan wanita Arab, sehingga wanita non-Arab tidak perlu menirunya. Namun jilbab merupakan satu hukum yang tegas dan pasti yang seluruh wanita muslimah diwajibkan oleh Allah untuk mengenakannya. Melanggar atau tidak mengakuinya berarti mengingkari salah satu hukum Islam yang esensial.²¹ Jilbab dalam Islam menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental untuk mencabut akar-akar kemrosotan moral,

¹⁹ Data hasil wawancara bersama Fanina, selaku siswi kelas 9 di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2020.

²⁰ Data hasil wawancara bersama Shella, selaku siswi kelas 9 di SMP 1 Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2020.

²¹ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1996), 8.

dengan menutup pintu pergaulan bebas. Sesuai dengan makna harfiahnya adalah pemisah dalam pergaulan laki-laki dan wanita. Tanpa pemisah ini akan sukarlah mengendalikan nafsu syahwat yang merupakan naluri yang sangat kuat dan dominan.²²

Hal tersebut pulalah yang mendasari keinginan Ibu guru pelajaran PAI di SMP 1 Undaan, Ibu Farhatus, untuk menjadikan peserta didiknya menjadi muslimah yang faham dan taat akan perintah agamanya. Menengok fakta bahwa anak SMP adalah anak yang berada di fase tumbuh kembang remaja dimana mereka berada dalam proses fase mulai mengenal lawan jenis. Disinilah letak titik pertama penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam sebagai tameng atas pergaulan social anak dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh agama Islam. Meskipun dengan usah serta jerih payah yang luar biasa, langkah demi langkah yang di tempuh dan juga rintangan yang menghalang, dengan dasar *lillahi ta'ala* menegakkan hukum Allah ide untuk pemakaian jilbab di sekolah mendapatkan ijin. Dari usaha tersebut sebagai guru pelajaran PAI beliau telah menunjukkan bahwa karakteristik pelajaran PAI di SMP 1 Undaan mampu membentuk dan mengembangkan moral dan etika peserta didik dalam berbusana, iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan yang tertuang dalam misi sekolah “Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran agama sesuai ajaran dan keyakinan yang dianut peserta didik”²³

Dan sesuai dengan karakteristik PAI menurut buku *Internalisasi Nilai-nilai PAI di Sekolah* yang diantaranya yakni:

- a. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah/ al-Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan kesalehan sosial sekaligus

²² Husein, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As- Sunnah*, 18-19.

²³ Data Dokumen SMP 1 Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 25 Juni 2020.

- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam mengembangkan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional
- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam
- h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.²⁴

Pembelajaran PAI di SMP 1 Undaan mencakup banyak ruang lingkup. Pemakaian jilbab ini menurut analisa peneliti termasuk dalam salah satu ruang lingkup pembelajaran PAI yakni dalam ruang lingkup pengajaran akhlak atau budi pekerti peserta didik karna tujuan dari pemakaian Jilbab ini tak lain agar peserta didik tertanam dalam hatinya untuk mematuhi aturan-aturan yang ada di dalam agamanya dalam hal berbusana yang rapi dan sopan serta menutup aurot. Diharapkan jika sesudah menutup aurot peserta didik akan terbangun sikap santunnya dalam bersikap dan bertindak tanduk. Hal ini merupakan pembuktian teori yang mengungkapkan bahwa apabila dilihat dari segi pembahasannya PAI yang diajarkan di sekolah meliputi banyak hal salah satunya pengajaran akhlak yaitu bentuk pengamalan yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap, individu pada kehidupannya dengan tujuan tercapainya akhlakul karimah.²⁵

Berbagai macam bentuk, bahan dan warna jilbab sekarang ini marak muncul di tengah tren berjilbab. Setelah observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa Jilbab yang digunakan di SMP 1 Undaan merupakan jilbab yang sudah di sergamkan dengan kriteria jilbab yang tentu saja sah menurut agama Islam dan juga menyesuaikan dengan kebutuhan siswi dalam mengenakan jilbab. Yakni jilbab segi empat lebar dengan bahan tidak menerawang, dengan border gambar logo SMP 1 Undaan. Dipakai tanpa menggunakan hiasan kerudung berupa bros atau aksesoris lainnya yang

²⁴ Faridi, *Internalisasi Nilai-nilai PAI di Sekolah*, PROGRESIVA, Vol. 5, No.1, (2011) 2-3 <http://media.neliti.com/media/publication/162096-ID-Internalisasi-nilai-nilai-pai-di-sekolah.pdf/>

²⁵ Qiqi Yualiati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 27-28.

menraik perhatian mata. Jilbab pun dipakai menyesuaikan dengan warna seragam yang digunakan pada hari tersebut, seperti jilbab putih untuk sergama osis dan batik SMP sedangkan coklat untuk seragam pramuka. Sedangkan untuk jilbab saat mata pelajaran olahraga menyesuaikan dengan hari dimana siswi-siswi tersebut berolahraga.

Setelah di amati kriteria jilbab yang dikenakan di SMP 1 Undaan sesuai dengan teori yang ada di buku *Wanita Berjilab Vs Wanita Bersolek* karangan Ibrahim bin Fathin Ada beberapa syarat wajib yang harus dipenuhi agar pakaian yang digunakan dapat dikatakan sebagai jilbab menurut Islam, yakni Menutupi seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangan, terbuat dari bahan kain yang tebal dan tidak tipis menerawang, tidak menjadi hiasan dengan beragam warna yang menyolok yang membuat mata melirik, longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tidak menonjolkan aurat, dan tidak memperlihatkan bagianbagian tubuh yang memancing fitnah/pesona seksual, tidak disemprotkan parfum yang dapat membangkitkan gairah laki-laki. Tidak menyerupai laki-laki, bukan pakaian kebesaran, tidak menyerupai wanita kafir.²⁶

Pemakaian jilbab di SMP 1 Undaan bukan serta merta di terima baik oleh peserta didik maupun pendidiknya. Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, di temukan bahwa awal mula himbauan pemakaian jilbab memerlukan sebuah pendekatan yang intens dan mendalam baik individu mapun kelompok agar himbauan pemakaian jilbab tersebut dapat diterima oleh semua pihak tanpa adanya paksaan. Berbagai Pendekatan dilakukan oleh Ibu Farhatus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi individu yang menjadi target pendekatan. Seperti dalam keterangan yang di utarakan oleh beliau, peneliti menyimpulkan banyak pendekatan yang di gunakan diantaranya menggunakan pendekatan keteladanan.

Selain pendekatan tersebut agar lebih efektif beliau juga menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan pengalaman, yang mengajarkan pada anak untuk merasakan langsung bagaimana efek dari berjilbab saat bersekolah,

²⁶ Fathin Ibrahim bin, *Wanita Berjilab Vs Wanita Bersolek*, (Jakarta: Amzah, 2008) 29-32 <http://repository.uin-suska.ac.id/5567/1/20132013548> PAI.pdf

kemudia pendekatan pembiasaan, pendekatan ini dilakukan kepada siswi yang telah mengenakan jilbab, pendekatan di lakukan dengan pemberian motivasi nasehatn maupun teguran dalam berjilbab agar siswi tertanam kewajiban berjilbab dalam setiap saat dan seyiap waktu.

Hal di atas telah tertulis dalam buku *Internalisasi Nilai-nilai PAI di Sekolah*, diantaranya pendekatan pengalaman, pada pendekatan ini siswa diantarkan pada pengalaman keagamaan sampai sekiranya membekas dalam hidupnya, baik pengaruhnya kecil/sedikit maupun besar/banyak terhadap prilaku keseharian mereka. Kemudian pendekatan pembiasaan, pada pendekatan ini siswa harus “dipaksa” agar membiasakan diri mengaktualisasikan pengalaman-pengalaman keagamaan dalam bentuk akhlak Islami. Bahkan kalau perlu juga dijadikan bahan/materi evaluasi kelulusan bagi mereka.²⁷

Dar data yang peneliti peroleh dari data sekolah dan hasil wawancara yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pemakaian jilbab dari tahun ketahun semakin berkembang semakin tinggi minat siswi SMP 1 Undaan untuk mengenakan Jilbab saat sekolah. Namun yang disayangkan data perkembangan tersebut belum ada, sehingga peneliti hanya mampu membuat data prosesntase siswi pemakain jilbab dalam 4 tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosentase Siswi Pemakai Jilbab di SMP 1 Undaan

Tahun Pelajaran	Jumlah Seluruh Siswa	Prosentasi Siswi Pemakai Jilbab
2016/2017	732	90 %
2017/2018	754	90 %
2018/2019	741	100 %
2019/2020	736	100 %
2020/2021	747	100 %

Dari data observasi dan wawancara bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab di SMP 1 Undaan yang peneliti lakukan dapat di simpulkan bahwa pemakaian Jilbab di SMP 1 Undaan bisa dikatakan berhasil dengan melihat kenyataan sekarang bahwa mayoritas siswi SMP 1 Undaan telah mengenakan jilbab

²⁷ Faridi, *Internalisasi Nilai-nilai PAI di Sekolah*, 10.

saat bersekolah. Dengan ketentuan jilbab yang sudah di tetapkan oleh sekolah membuat siswi SMP 1 Undaan “tanpa disadari” telah menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yakni dalam aqidah berbusana bagi muslimah serta menerapkan perilaku yang di iringi dengan perkembangan budi pekerti dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. hal tersebut mencerminkan bahwa usaha dan pendekatan-pendekatan yang di perjuangkan oleh pendidik utamanya Bapak dan Ibu guru PAI sinkron dengan tujuan sekolah yang tertuang dalam misi sekolah dengan point “*Mewujudkan penyelenggaraan kegiatan amaliah melalui zakat, infak, shodaqoh atau persembahan bagi warga sekolah sesuai dengan agama dan keyakinan masing masing*”.²⁸

Adapun untuk masalah pemakaian jilbab di luar lingkungan sekolah atau luar rumah masih menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya pendidik di sekolah namun juga orang tua di rumah. Perlunya sinergi dan kerja sama pendidik dan orang tua di rumah dalam membentuk dan menanamkan akhlaqul karimah pada diri peserta didik agar tertanam keadaran diri untuk mentaati aturan agama dimanapun ia berada.

2. Analisa tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab di SMP 1 Undaan

Pada kenyataannya Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama islam dalam pemakaian jilbab ini masih mengalami kendala. Dari data observasi dan wawancara peneliti menemukan problem pemakaian jilbab yang masih setengah-setengah dan tidak konsisten. Maksudnya adalah jilbab yang di pakai di sekolah saja, pemakaian jilbab tidak di iringi dengan sikap yang baik dan pemakaian jilbab yang tidak menurut syar’i. Menurut penuturan teman-teman sekolah yang pernah mendapati adanya siswi SMP 1 Undaan memakai jilbab hanya di sekolah saja dan di luar lingkungan sekolah dan rumah terkadang melepas jilbabnya. Sebagai alasan yang di ungkapkan atas perilaku mereka namun hakikatnya tetap sama yakni belum mempunyai kemantapan hati dan iman untuk memakai hijab. Peneliti menganalisis kasus ini terjadi pada anak yang motivasi berjilbabnya belum mantab. Seperti *pengen*

²⁸ Data Dokumen SMP 1 Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 25 Juni 2020.

saja, ikut-ikutan teman atau karna mode hijab yang menarik. Selain kendala tersebut yang merupakan sebuah faktor penghambat dalam implemementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dari data yang peneliti peroleh faktor penghambat lainnya diantaranya sebagai berikut:

a. Keterbatasan wawasan/pengetahuan tentang agama Islam

Minimnya wawasan pengetahuan ini bukan hanya terpaku pada peserta didik SMP 1 Undaan saja namun juga faktor dari orang tua. Karna orang tua adalah guru pertama seorang anak sebelum anak belajar di sekolah.

Tidak sedikit orang tua maupun keluarga dekat siswi SMP 1 Undaan yang kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya. Dengan berbagai alasan entah sibuk bekerja atau tidak mengetahui pergaulan dan perkembangan anaknya.

Keterbatasan tentang agama Islam ini terbuakti juga bukan hanya terpaku tentang wawasan dalam kewajiban berjilbab namun juga tentang pengetahuan dasar membaca Al-Qur'an. Bagi peserta didik yang memiliki pengetahuan yang minim pasti akan merasa minder atau kurang percaya diri ketika di minta membaca Al-Qur'an. Begitu juga ketika waktu sholat ia akan merasa malas mengerjakan karna terbatasnya kemampuannya dalam melafalkan ayat ayat Al-Qur'an.

b. Keterbatasan ekonomi

Dulu ketika tahun awal himbauan pemakaian jilbab di kumandangkan di SMP 1Undaan, hal yang membuat sebagian kecil menjadi alasan siswi memilih tidak mengenakan jilbab adalah karna keterbatasan ekonomi. Keterbatasan ekonomi yang di maksud adalah kemampuan dari melengkapi seragam sekolah dengan masing-masing jilbabnya. Dan tentu saja dengan seragam yang berubah menjadi serba panjang yang membutuhkan dana lebih besar dari pada seragam yang tanpa menyertakan jilbab.

Niat hati sang siswi pun sebenarnya ingin mendapatkan hal yang sama seperti teman-teman lain yang mengenakan jilbab namun karna keadaan yang memaksa harus memilih hal yan berbeda.

Alasan tersebut tak lantas di biarkan. Seiring dengan berjalannya waktu dan alasan yang terungkap maka solusi bantuan pun datang dari guru pelajaran PAI, Ibu

Farhatus. Maka kasus yang demikian berlangsung tidak lama, namun pernah menjadi faktor penghambat kala awal himbauan pemakaian jilbab. Untuk sekarang ini faktor tersebut sudah terminimalisir dan bahkan telah tiada karena banyak tawaran solusi seperti keringanan pembayaran seragam di awal tahun masuk SMP 1 Undaan.

- c. Belum diadakannya tata aturan/ kebijakan sekolah tentang pemakaian jilbab

Pemakaian jilbab di SMP 1 Undaan bukan merupakan sebuah program sekolah ataupun tata aturan yang di bakukan. Padahal himbauan pemakaian jilbab ini akan menjadi kuat jika menjadi sebuah kebijakan tertulis. Hal tersebut disampaikan berdasarkan wawancara dengan Kepala SMP 1 Undaan yang menyatakan bahwa pemakaian jilbab di SMP 1 Undaan pada dasarnya merupakan cara untuk melatih peserta didik dalam etika berpakaian menurut Agama Islam yang bersifat tidak memaksakan.

Hal tersebut menimbulkan masalah baru yakni penyelewengan jilbab seperti pemakaian jilbab bebas atau tidak sesuai ketentuan sekolah yang memiliki logo gambar almamater di belakangnya, ataupun pemakaian jilbab yang terlalu kebelakang yang menjadikan terlihatnya rambut bagian depan siswi SMP 1 Undaan. Sebagai peringatan atas penyelewengan siswi yang melanggar hanya di berikan teguran dan bimbingan oleh pendidik.

Menurut analisis peneliti alangkah lebih baik bila pemakaian jilbab dijadikan sebuah kebijakan tertulis agar penegakan atauran-atauran berjilbab serta implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lebih efektif karna anak akan terbiasa dengan aturan berjilbab yang sesungguhnya. Dan juga anak dapat memahami bahwa berjilbab bukan hanya sebatas aturan sekolah namun merupakan perintah agama.

Pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab ini sudah sesuai dengan harapan sekolah, karena siswi muslim telah dapat menunjukkan perilaku yang baik. Siswi muslim memakai jilbab sesuai dengan ketentuan sekolah, meskipun ada beberapa yang masih melepas jilbab. Sasaran yang paling utama dalam hal pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab ini adalah membimbing anak agar mempunyai akhlak yang mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT Sehingga mereka dapat

menjalankan peran mereka sebagai seorang hamba dan juga sebagai pelajar. Hal ini tidak mungkin lepas dari faktor-faktor pendukung seperti:

a. Dukungan penuh oleh Kepala SMP 1 Undaan

Sebagai lembaga pendidikan formal tentulah terdapat peran yang sangat penting dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sekolah. Termasuk pula dengan himbauan pemakaian jilbab ini tak lepas dari peran Kepala Sekolah selaku pemangku kebijakan.

Kebijakan pemakaian jilbab di SMP 1 Undaan mendapat dukungan dan dorongan materil maupun non materil dari Kepala SMP 1 Undaan yakni dengan jalan rapat pemutusan bersama dengan seluruh tenaga pendidik di SMP 1 Undaan. Keputusan tersebut di detujui oleh Bapak Kepala SMP 1 Undaan berdasar pada niat baik dalam pembangunan dan penanaman nilai-nilai mulia yang ada dalam agama islam demi perkembangan dan kemajuan SMP 1 Undaan agar mencetak generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

b. Guru sebagai suri tauladan

Guru adalah orang tua bagi murid di sekolah. Secara otomatis harus mencerminkan filosofinya sebagai orang yang *di gugu lan di tiru* dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam adab berbusana. Segala tindak tanduk guru sengaja maupun tidak di sengaja di rekam dalam ingatan peserta didik untuk nantinya akan di praktikan dalam hal sekeci apapun.

Tidak dapat di pungkiri kenyataan bahwa dulu pendidik muslimah SMP 1 Undaan tidak sedikit yang belum mengenakan jilbab dengan berbagai asumsi tentang jilbab. Namun dengan adanya himbauan pemakaian jilbab yang tidak terkhsus hanya untuk siswi muslimah maka muncul kesadaran diri guru muslimah untuk segera menata diri menjadi garda terdepan dalam mensukseskan himbauan pemakaian jilbab.

Meskipun demikian tentu terdapat pula yang masih mengurungkan niat memakai jilbab. Namun dengan berjalannya waktu dan kemantapan hati akhirnya pendidik muslimah di SMP 1 Undaan kini seluruhnya sudah mengenakan jilbab.

c. Kondisi dan nilai histori desa Sambung

Menurut data wawancara peneliti menganalisis bahwa kondisi geologis SMP 1 Undaan berada di tengah-tengah lembaga pendidikan yang cukup padat seperti lembaga pendidikan formal yakni SD/MI maupun non formal seperti pondok pesantren. Hal tersebut membuat Undaan yang merupakan salah satu desa yang tidak asing lagi di antara desa-desa di kota Kudus yang terkenal dengan Kota santrinya lekat dengan adat dan budaya islami yang sudah tertanam sejak dulu kala.

Desa Undaan yang memiliki histori keislaman yang cukup kental sehingga adat istiadat yang sudah ada sejak zaman dahulu kini masih terasa kental. Terlihat dari lembaga-lembaga pendidikan yang berasaskan Islam, seperti MI (madrasah Diniyah), banyak sekali MI yang didirikan. Dengan demikian otomatis memberlakukan pemakaian jilbab dalam proses belajar mengajar di kelas. Maka dari itu warga Undaan khususnya para pelajar sudah terbiasa mengenakan jilbab sejak dini, sehingga tidak merasa kaget ketika SMP menghimbau siswinya untuk mengenakan jilbab.

Fakto-faktor pendukung tersebutlah yang efektif mendorong maju perkembangan pemakaian jilbab di SMP 1 Undaan sehingga bisa dilihat sekarang ini siswi SMP 1 Undaan seluruhnya telah mengenakan jilbab saat bersekolah.

3. Analisa tentang Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab di SMP 1 Undaan

Dalam implementasi pemakaian jilbab di SMP 1 Undaan berarti siswi SMP 1 Undaan telah melaksanakan

a. Nilai ketauhidan

Dengan berjilbab siswi SMP 1 Undaan telah berhasil dalam upaya memperkuat nilai spiritualnya di sekolah yaitu dengan meningkatnya kesadaran siswi untuk menutup aurat sebagai kewajibannya menjalannya perintah Allah SWT sebagaimana yang telah di tuliskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Terbukti dengan semakin tingginya antusias para peserta didik baru setiap tahunnya dalam memilih bereragam dengan jilbab yang menjadikan prosentase pemakai jilbab dua tahun belakangan menjadi 100% untuk siswi muslim.

b. Nilai Pendidikan Akhlak/moral

Dengan berjilbab berarti siswi SMP 1 Undaan mulai belajar membiasakan beretika dalam berpakaian. Dengan menggunakan pakaian yang sopan tidak memperlihatkan bentuk tubuh sehingga ia belajar bahwa tubuhnya adalah sesuatu yang berharga dan harus dijaga.

Sesuai dengan pengakuan Fanina siswi SMP 1 Undaan kelas XI yang selalu mengenakan jilbabnya saat di sekolah ataupun saat sedang berpergian keluar rumah. Namun melepaskannya saat sedang dirumah bersama keluarga saja.

Hal tersebut membuktikan bahwa jilbab mengajarkan kepada siswi siswi bagaimana beretika dalam berpakaian dan bertingkah laku di dalam dan luar lingkungan rumah.

c. Nilai Pendidikan Demokrasi

Demokrasi erat kaitannya dengan sebuah perbedaan. Di SMP 1 Undaan diajarkan untuk menghormati perbedaan satu sama lain karena siswa siswinya bukan hanya dari kalangan muslim muslimah saja. Bukan hanya perbedaan dalam beragama namun juga perbedaan latar belakang keluarga maupun lainnya.

Jilbab pun di sekolah juga mengajarkan demokrasi akan hak dan kewajiban. SMP 1 Undaan memperkenankan siswinya tidak mengenakan jilbab karena itu adalah hak setiap peserta didik terbukti dengan masih adanya siswi yang memilih untuk tidak berjilbab pada tahun tahun awal di himbaunya pemakaian jilbab.